

POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA

Isti Lailatul Amanah

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Isti1800031179@webmail.uad.ac.id

Fandi Ahmad

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
fandi.akhmad@pai.uad.ac.id

NurJannah

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Nurjannah1800031130@webmail.uad.ac.id

Tedi wardani

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Muhammad1800031161

Abstract: *The globalization era is developing at this time demands the existence of national cadres who have the quality of human resources as a whole, tough in facing all the challenges of the times. This can be realized in the support of a quality education system. Among Muslims themselves, Islamic boarding schools are referred to as examples of educational institutions that have advantages, both from the aspect of scientific tradition and morality. Islamic boarding schools are considered capable of instilling the character values of education in children so that the nation's cadres have full human resources. The research method that the author uses in this study is using qualitative research with a location in PP Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, the results of this study are the leadership style applied by the Al Munawwir Krapyak Islamic boarding school, namely the democratic system, deliberation for consensus and also an authoritarian system. And in developing students' character education, namely by providing advice, habituation, exemplary (uswatun Hashanah), giving rewards and punishments to students.*

Keywords: *Islamic Boarding School, Leadership Pattern*

Pendahuluan

Demi tercapainya warga yang harmoni dan madani, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Meskipun demikian para filosof menyampaikan pertanda

serta pra syarat guna mencapai bangsa yang bertenaga secara fisik dan moral demi mencapai kesejahteraan bangsa. Kini Indonesia memasuki era perkembangan dan kemajuan dalam bidang teknologi yang begitu cepat, dimana jaringan internet khususnya yang memberikan dampak pada berbagai sektor kehidupan seperti, pendidikan, ekonomi, politik dan social budaya.¹ Namun bidang pendidikan lebih banyak mendapatkan perhatian karena berkaitan dengan moral serta tingkah laku peserta didik / remaja yang sangat mempengaruhi perkembangannya. Melalui internet anak mampu mengakses segala informasi, sehingga memberikan dampak yang positif maupun negative terhadap anak. Dampak negative misalnya, anak mengetahui segala bentuk berita seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, aborsi dll.

Balai Diklat Badan Narkotika Nasional menyebutkan, terdapat sekitar 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia dikalangan remaja. Permasalahan kekerasan pun masih belum teratasi baik kekerasan fisik maupun non fisik, siswa mengeroyok guru, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, penggunaan bahasa dan kata-kata yang semakin memburuk, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru serta semakin hilangnya pedoman moral yang baik di dalam diri anak.

Salah satu usaha untuk membenahi kualitas sumber daya manusia SDM Indonesia yaitu dengan model pendidikan berbasis karakter, secara sederhana pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Menurut Lickona pengertian pendidikan karakter yaitu usaha yang di sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.²

Penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan keagamaan diatur dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 30 ayat 1 dan 3

¹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009).

² Lickona, *Educating For Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

bahwa, fungsi pendidikan keagamaan yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya, pendidikan dapat diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal. Salah satu pendidikan non formal yaitu pesantren.

Pondok pesantren yaitu sebuah Lembaga pendidikan islam tertua dan terluas penyebarannya di Indonesia dan juga sebagai Lembaga pendidikan karakter yang sudah ada sejak dulu. Sistem pendidikan dipesantren didasari dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran islam, sehingga pesantren dapat disebut dalam konsep pembangunan yakni membangun kemandirian, mentalitas, kelembagaan dan etika. Unsur terpenting dalam sebuah pesantren yaitu terdiri dari pondok, masjid, Kyai (pemimpin), santri, pengajaran kitab-kitab, pembelajaran Al-Qur'an serta asrama untuk tempat santri tinggal.

Menurut UU no. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 3 berbunyi: "pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadikan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."³

Pasal diatas menjelaskan mengenai peran pendidikan dalam upaya pemenuhan karakter santri dalam Lembaga pendidikan pesantren. Dimana pendidikan pesantren mampu membangun karakter santri melalui penanaman perilaku ahlak santri sehari-hari. Pendidikan karakter atau pembinaan pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk santri sejak dini agar senantiasa mampu mencetak generasi yang unggul dan islami di masyarakat.

³ Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

Membahas mengenai pesantren, pesantren tidak bias lepas dari seorang kyai (pemimpin), di pesantren kyai mempunyai kedudukan tertinggi, kyai sebagai pemimpin pesantren berperan dalam membimbing santri dan masyarakat sekitarnya menggunakan pendekatan situasional. Hal ini tampak ketika kyai mendidik mengajarkan kitab atau dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan memberikan nasihat, tempat konsultasi dan meminta solusi, bahkan dalam membentuk santri yang berkarakter. Kondisi ini menunjukkan bahwasanya kyai sangat bertanggungjawab, kharismatik penuh perhatian dan sangat memberikan pengaruh besar terhadap santrinya.

Al Munawwir Krapyak merupakan pondok pesantren yang terletak di dusun Krapyak kecamatan Sewon kabupaten Bantul Yogyakarta. Seninggalan romo K.H Raden Najib Abdul Qodir Pondok pesantren Al munaawwir Krapyak saat ini dipimpin oleh KH.R Abdul Hamid bin Abdul Qodir Munawwir yang merupakan Adik dari K.H R Najib Abdul Qodir, beliau memiliki komitmen yang kuat dalam membina santrinya menjadi generasi Qur'ani, berkarakter, berbudi luhur dan berahlak mulia. Sesuai dengan visi misinya, pondok pesantren al munawir mempunyai visi misi mencetak generasi Qur'ani yang berkarakter berahlak mulia, maka pesantren ini berupaya menanamkan pendidikan karakter terhadap santrinya melalui teladan dari kyai dan juga melalui berbagai kegiatan di pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, lebih menitikberatkan pada realitas sosial secara umum, kelompok, bersifat dinamis dan saling berinteraksi, dengan mempertimbangkan kondisi alam yang objektif. Data yang diperoleh dapat berupa kata-kata, gambar, kalimat, diagram atau gambar.⁴

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mencocokkan realitas empiris dengan teori terapan dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis secara konseptual merupakan pendekatan studi tentang kejadian dalam objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu.⁵ Teori ini digunakan untuk penelitian pola kepemimpinan kiyai dalam mengembangkan pendidikan berbasis karakter di pondok pesantren Al-munawwir krapyak Yogyakarta.

Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah Pondok pesantren Al-munawwir krapyak Yogyakarta. Terletak di Jl. KH. Ali Maksum, Krapyak Kulon, Panggunharjo, Kecamatan. Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Untuk menentukan data mana yang akan digunakan, diperlukan teknik pengumpulan data sehingga diperoleh untuk bukti dan fakta sebagai data yang objektif. Ada tiga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: observasi (pengamatan), wawancara (interview) dan dokumen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertanggung jawab oleh orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan, dan mengarahkan orang pada berbagai masalah atau masalah dan pertanyaan yang mungkin timbul dalam prosesnya. Dengan demikian, pendidikan sebagai suatu proses dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi tingkah laku manusia menjadi dewasa sehingga mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam dimana orang dewasa adalah 'individu'. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 mengatur bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki jiwa keagamaan yang kuat, pengendalian diri,

⁵ Turnomo Raharjo, *Menghargai Perbedaan Kultur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

kepribadian, kecerdasan, kepribadian yang luhur, sebagai serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional , Pasal 1). Dengan redaksi lain yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, menjelaskan pendidikan sebagai syarat dalam kehidupan pendewasaan anak, dalam arti pendidikan adalah pengajaran dari semua kekuatan alam yang ada pada anak-anak tersebut, sehingga mereka menjadi manusia dan untuk kepentingannya. Dari anggota masyarakat dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan tertinggi. Ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menjadikan manusia dewasa melalui upaya pengajaran, pembelajaran, pelatihan, proses, metode dan perilaku pendidikan.

Pendidikan Islam yang ditawarkan di pondok pesantren sebagai proses dan akibat pelaksanaannya benar-benar membutuhkan kepemimpinan yang berorientasi manajemen dalam melakukan penelitian ilmu pengetahuan yang komprehensif dan menyeluruh. Hasil yang diperoleh dapat meningkatkan ketakwaan, harkat dan martabat manusia serta meningkatkan kualitas kebahagiaan. Penerapan kepemimpinan pondok pesantren tentunya tergantung pada pengalaman dan latar belakang pimpinan senior pondok pesantren tersebut. Penelitian pada kesempatan ini akan membahas masalah pendidikan di pondok pesantren, manajemen pondok pesantren, efektivitas manajemen pimpinan pondok pesantren, manajemen pengawasan pondok pesantren.⁶

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, lebih menitikberatkan pada realitas sosial secara umum, kelompok, bersifat dinamis dan saling berinteraksi, dengan mempertimbangkan kondisi alam yang objektif. Data yang diperoleh dapat berupa kata-kata, gambar, kalimat, diagram atau gambar.

⁶ Syaiful Sagala, 'Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren', *Jurnal Tarbiyah*, 22.2 (2015), 205–25.

Pola Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat dipandang sebagai “kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain menurut keinginan-keinginannya dalam suatu keadaan tertentu”. Muhammad dan Basyarahil⁷ mendefinisikan kepemimpinan Islam merupakan upaya menggerakkan manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yaitu yang bersifat duniawi atau ukhrowi, sesuai dengan nilai dan syari’ah Islam. hal ini selaras yang diungkapkan oleh Halim (dalam Sukanto)⁸ bahwasanya kepemimpinan sebagai usaha untuk mengarahkan perilaku orang lain guna mencapai tujuan.

Pada hakikatnya kepemimpinan di pesantren merupakan kepemimpinan yang berkepribadian dan memiliki ciri khas mengarah pada kekarismatikan. Watak karismatik timbul karena kedalaman ilmu dan kemauan menguasai semua permasalahan yang ada, baik di pesantren maupun dilingkungan masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu, kepemimpinan dalam pesantren mengalami perkembangan. Menurut Kartono pemimpin karismatik merupakan tipe pemimpin yang memiliki kekuatan energi, daya tarik atau pesona serta wibawa yang luar biasa untuk mempengaruhi para pengikutnya.

Sejatinya, pandangan dasar dalam kepemimpinan merupakan adanya faktor lain yang ikut dalam mempengaruhi efektifitas kepemimpinan dan juga tidak cenderung terhadap perilaku itu saja yang mempengaruhi sesuatu gaya kepemimpinan. Akan tetapi, satu variabel lagi yang sangat penting diperhatikan yaitu variabel situasi. Variabel situasi tersebut adalah kematangan kelompok. Kematangan (*Maturity*) diukur dari unsur kemampuan dan unsur kemauan. Kemampuan yang tinggi dapat dipadukan antara kemampuan dengan kemauan yang sangat tinggi. Kemampuan rendah dan dan kemauan rendah akan

⁷ Muhammad Thariq Basyarahil, *Sukses Menjadi Pemimpin Islam* (Jakarta: Maghfirah Putaka, 2005).

⁸ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999).

mengindikasikan tingkat kematangan yang rendah. Dalam kepemimpinan ini argumen utamanya adalah tidak ada kepemimpinan yang berhasil sepanjang kepemimpinan itu tidak menyertakan anggota kelompok sebagai variabel pengalaman dan usaha pendidikan, dan juga sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Perilaku kepemimpinan akan berbeda-beda dari situasi ke situasi lain. Dalam hal ini kepemimpinan, pemimpin harus mampu melaksanakan tugasnya dengan baik terhadap situasi yang ada, sehingga pemimpin harus mampu :

1. Merubah perilaku sesuai dengan situasi dan kondisinya.
2. Memperlakukan bawahan sesuai dengan tingkat kematangan yang berbeda-beda.

Berbagai study tentang macam-macam kepemimpinan ada 5 varian pola kepemimpinan menurut Soko Susilo⁹, yaitu:

1. Pola Kepemimpinan *Laissez faire*

Pola kepemimpinan *laissez faire* (bebas lepas) ini memberikan penjelasan bahwasanya adanya derajat atau intensitas perilaku kepemimpinan yang sangat rendah untuk dua kecenderungan sekaligus. Pemimpin rendah perhatiannya kepada usaha pembinaan kekompakan kelompok sekaligus memiliki perhatian yang sangat rendah pada penyelesaian tugas-tugas kelompok.

2. Kharismatik

berdasarkan Max Weber, kepemimpinan jenis ini merupakan kepemimpinan yang bersumber asal kekuasaan luar biasa. Bagi para pengikut, pemimpin merupakan asa buat suatu kehidupan yang lebih baik. dia merupakan pelindung sekaligus penyelama. Hal senada dinyatakan sang Kartono bahwa pemimpin karismatik ialah tipe pemimpin yang memiliki kekuatan energi, daya tarik serta pesona serta wibawa yang luar

⁹ Suko Susilo, *Memahami Kepemimpinan* (Surabaya: Jenggala Pustaka tama, 2008).

biasa untuk mensugesti para pengikutnya. dia menambahkan hingga kini tidak seorangpun mengetahui sebab-sebab seorang itu mempunyai karisma begitu besar .

3. Otoriter

Kepemimpinan otoriter sesuai diri di kekuasaan yang bersumber pada keterpaksaan dan rasa takut setiap insan terhadap pimpinan. Pemimpin selalu ingin berperan menjadi pemain tunggal dengan menguasai situasi melalui fokus tindakan yang hanya berorientasi kepada penyelesaian tugas-tugas kelompok. Setiap keputusan ditetapkan tanpa partisipasi bawahan. Bawahan tak pernah diberi gosip yang mendetail tentang rencana dan tindakan yang harus dilakukan. semua ganjaran serta eksekusi terhadap bawahan yang diberikan atas pertimbangan langsung pemimpin.

4. Demokratis

Kepemimpinan demokratis mempunyai kecenderungan sikap yang sangat memperhatikan korelasi-korelasi personal yang bisa membimbing kekompakan menggunakan di barengi perhatian-perhatian yang tinggi terhadap produktivitas grup. Kekuatan kepemimpinan ini bukan terletak pada personal atau individu pemimpin, akan tetapi justru terletak di partisipasi aktif asal setiap anggota kelompok yang meliputi pemimpin dan yang pada pimpin.

5. Kekeluargaan

Pola kepemimpinan kekeluargaan tak jarang diidentifikasi sebagai *country club leadership style*. fokus perilaku kepemimpinan ini artinya bahwa anggota kelompok yang dipimpin, dengan segenap asa menggunakan kebutuhannya sangat pada perhatian dan pemimpin mau menggunakan senang hati mendengar bunyi bawahan.

Pendidikan Karakter

Arti pendidikan dalam bahasa Arab artinya "*At tarbiyah*" "para pakar di umumnya memakai kata tarbiyah buat arti pendidikan. seperti Ahmad Fuad Al-Ahwani, Ali Kholil Abu Al-Ainain, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Muhammad Munir Mur-syi.¹⁰ kata *tarbiyah* asal istilah "*robaa, yarbu*" berarti tumbuh dan berkembang

Karakter secara etimologis asal berasal bahasa Yunani "*karasso*", berarti "cetak biru", "format dasar", "sidik", mirip pada sidik jari. Sedang menurut El Mubarak akar istilah "karakter" bisa dilacak asal kata Latin "karakter", "*kharassein*", dan "*kharax*", maknanya "*tool for marking*", "*to engrave*", serta "*pointed stake*". kata ini mulai banyak digunakan balik dalam bahasa Prancis "*caractere*" pada abad 14 serta kemudian masuk pada bahasa Inggris menjadi "*character*", sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter".¹¹

ad interim Winnie (dalam Anwar) tahu kata karakter diambil asal bahasa Yunani yang berarti "*to mark*' (menandai).¹² kata tadi penekanan terhadap tingkah laris atau tindakan. Jadi makna dari pendidikan karakter yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pada berbagi potensinya baik ahlaq tingkah laris sehari-hari juga akal nya.

Pola Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Kyai adalah elemen yang paling esensial berasal suatu pesantren. beliau jua seringkali merupakan pemilik serta pendiri pesantren. sang

¹⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001).

¹¹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009).

¹² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*.

karena itu perkembangan dan pertumbuhan pesantren tergantung kemampuan langsung kyai.¹³ Hal senada di ungkapkan Dirdjosanjoto kiai tak jarang kali tidak hanya sekedar guru atau pemimpin pesantren, tetapi ia pula pemiliknya. Kedudukan tadi memberi otoritas bertenaga pada pesantren.¹⁴

KH.R Abdul Hamid bin Abdul Qodir Munawwir merupakan pengasuh atau pimpinan pondok pesantren Al Munawwir Krpyak saat ini, melanjutkan estafet perjuangan KH.R Najib Abdul Qodir selaku kaka kandungnya. Beliau dikenal sebagai seorang kyai yang *kharismatik*. Kekharismaannya dikenal karena beliau adalah orang yang alim, hafiz Al-Qur'an, kefasihannya membaca Al-Qur'an sudah tidak dapat diragukan lagi. Pondok pesantren Al Munawwir merupakan pondok pesantren yang menitikberatkan Al-Qur'an sebagai kajian utamanya, pesantren ini telah terkenal melahirkan santriwan santriwati penghafal Al-Qur'an. Semua itu tidak terlepas dari sosok kyai ataupun pengasuhnya.

Keberhasilan kyai atau pemimpin dalam memimpin pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap perkembangan santri dan pondoknya. Dalam memimpin pesantren KH. R Abdul Hamid memberikan arahan, nasihat serta pembinaan sesuai dengan tuntutan ajaran agama dan sesuai harapan masyarakat. pembinaan diberikan kepada pengurus serta ustadz-ustadzah dan seluruh santri. Dalam pengelolaan pesantrennya beliau dibantu oleh pengurus dan ustadz-ustadzah dalam mendidik santri-santrinya.

Gaya kepemimpinan yang beliau gunakan dalam memimpin pondok pesantren Al Munawwir yaitu gaya kepemimpinan yang demokratis dan mengedepankan musyawarah dalam mengambil

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1982).

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier.

kebijakan atau keputusan. Selain itu beliau memiliki wibawa atau kharisma sehingga para santri, pengurus, ustadz-ustadzah dan masyarakat meneladani sikap beliau yang tegas, penuh tanggungjawab, adil dan bijaksana. Disisi lain beliau juga menerapkan gaya kepemimpinan otoriter, tetapi otoriternya hanya di beberapa permasalahan tertentu saja, contohnya dalam memberikan ta'ziran (hukuman) apabila santri melanggar peraturan pondok pesantren seperti tidak melaksanakan sholat berjamaah, tidak melaksanakan setoran hafalan serta pelanggaran-pelanggaran lain yang menurut beliau sudah tidak bisa ditolelir.

Kyai merupakan figur sentral pondok pesantren. Posisi kyai sebagai pemimpin umat dan pewaris *anbiya* yang memiliki kebibadian yang unggul terutama dalam bidang ilmu dan amal, sehingga mempunyai charisma atau wibawa dihadapan masyarakat. Pemimpin/ kyai kharisma adalah pemimpin yang memiliki pengaruh yang besar sehingga mampu menggerakkan orang yang dipimpin untuk menjadi pengikut yang taat.¹⁵ Perkataan dan perbuatan kyai seolah menjadi darah daging di pesantren Al Munawwir , mereka melakukan apa saja yang telah dikatakan dan meneladani apa yang telah kyai lakukan bahkan dengan sadar mereka menganggap apa yang diperintahkan oleh kyainya itu semua demi kebaikan diri sendiri dan kebaikan orang lain.

Kepemimpinan kharismatik K.H Abdul Hamid dalam mewujudkan visi misi pondok pesantren dan santrinya terlihat dari kegigihannya, ketegasannya serta berpegang teguh pada visi misi yang sudah ada. Kegigihannya dalam mewujudkan visi misi pondok pesantren diharapkan mampu mencetak generasi Qur'ani bertaqwa kepada Allah Swt, berahlaqul

¹⁵ Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Kependidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985).

karimah serta mampumengemban Amanah untuk selalu mengajak masyarakat kepada suatu kebaikan.

Keberhasilan kyai Hamid dalam mengembangkan pendidikan karakter santri dapat dilihat dari keberhasilan santri dan karakter yang dimiliki yaitu, sopan dan santun, bertanggung jawab, memiliki rasa syukur, konsisten dan tegas. Ada empat metode yang digunakan kyai dan pengurus pondok dalam menanamkan karakter terhadap santri, yaitu nasehat, pembiasaan, keteladaan (uswatun hasanah), pemberian reward dan juga punishment. Empat metode tersebut dianggap sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan karakter ideal santri.

Kesimpulan

Pola kepemimpinan yang diterapkan pondok pesantren Al Munawwir Krapyak yaitu dengan sistem demokratis, dan dalam mengambil keputusan menggunakan prinsip musyawarah untuk mufakat seperti yang dicontohkan nabi Muhammad SAW. Serta menggunakan sistem otoriter dalam hal hal tertentu yakni dalam memberikan hukuman (ta'ziran) kepada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren.

Karakter-karakter santri terbentuk melalui pendidikan dan keteladanan dari kyai Abdul Hamid yang memiliki sifat kepemimpinan kharismatik yang kuat sehingga memberikan keteladanan kepada santri-santrinya. Peranan kyai Abdul Hamid dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter santri yaitu dengan memberikan nasehat, pembiasaan, keteladaan (uswatun hasanah), pemberian reward dan juga punishment kepada santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Husna, *Pengantar Kepemimpinan Kependidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Basyarahil, Muhammad Thariq, *Sukses Menjadi Pemimpin Islam*, Jakarta: Maghfirah Putaka, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1982.
- Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Lickona, *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001)
- _____, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Raharjo, Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Susilo, Suko, *Memahami Kepemimpinan*, Surabaya: Jenggala Pustaka tama, 2008.
- Sagala, Syaiful, 'Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren', *Jurnal Tarbiyah*, 22.2 (2015).